

Pelaksanaan Komunikasi Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) Dalam Kegiatan Timbang Terima (Hand Over) Di Ruang Perawatan

Siti Mutmainah¹; Heru Purnomo^{2*}; Mu'awanah³; Teguh Wahyudi⁴; Sugianto⁵

¹Puskesmas Rembang II, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3,4} Prodi D III Keperawatan Blora, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

⁵RSUD dr. R. Soetijono, Blora, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author : Heru Purnomo

Email: purnomoheru0808@gmail.com

Dikirim: 13 Februari 2023; Direvisi: 03 Maret 2023; Diterima: 03 Maret 2023

ABSTRACT

Komunikasi dalam praktek keperawatan professional merupakan unsur utama bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan keperawatan yang memerlukan komunikasi Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) salah satunya adalah Komunikasi saat serah terima tugas (Overan). Tujuan yang diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam melakukan komunikasi SBAR dalam melaksanakan timbang terima (*Hand Over*) untuk meningkatkan keselamatan pasien di Rumah Sakit dan mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi SBAR dalam kegiatan timbang terima di ruang perawatan Rumah Sakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan telusur jurnal dengan *Google scholar*, *Science direct* dan *Pubmed*. Hasil setelah dilakukan analisis artikel, 8 artikel menunjukkan bahwa, ada pengaruh dan hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*Hand Over*). Simpulan dari studi ini adalah, komunikasi SBAR sangat efektif saat dilaksanakan dalam kegiatan timbang terima (*hand over*).

Kata kunci : Komunikasi SBAR, Timbang Terima

Introduction (Pendahuluan)

Pelayanan Keperawatan adalah pelayanan yang dilakukan oleh banyak orang sehingga diperlukan penerapan pendekatan manajemen. Pendekatan manajemen adalah suatu proses kerja sama anggota staf keperawatan untuk memberikan asuhan, terapi dan bantuan kepada para pasien (Gillies, 1989).

Manajemen keperawatan mengarahkan seluruh kegiatan yang direncanakan, mencegah / mengatasi permasalahan manajerial. Pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh komponen yang ada. Meningkatkan metode kerja keperawatan sehingga staf perawatan bekerja lebih efektif dan efisiensi, mengurangi waktu kerja yang sia-sia dan mengurangi duplikasi.

Komunikasi dalam praktek keperawatan professional merupakan unsur utama bagi perawat

dalam melakukan asuhan keperawatan untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan keperawatan yang memerlukan komunikasi salah satunya adalah Komunikasi saat serah terima tugas (Overan).

Dari hasil wawancara dan observasi di RSUD dr, R, Soetrasno Rembang didapatkan data permasalahan yang muncul terkait komunikasi SBAR saat pelaksanaan kegiatan timbang terima diantaranya belum optimalnya pelaksanaan komunikasi SBAR dalam kegiatann timbang terima, kepala ruang selalu andil dalam setiap overan namun tidak setiap hari, perawat kurang disiplin dalam menjalankan komunikasi SBAR saat melaksanakan timbang terima karena mereka merasa membutuhkan waktu yang agak lama, kadang perawat lupa untuk mendokumentasikan kegiatan timbang terima dengan komunikasi SBAR dan masalah keperawatan lebih fokus pada penatalaksanaan medis.

Pada saat overan antar perawat, diperlukan suatu komunikasi yang jelas tentang kebutuhan pasien, intervensi yang sudah ada dan yang belum dilaksanakan, serta respons yang terjadi pada pasien. Perawat melakukan overan bersama dengan perawat lainnya dengan berkeliling ke setiap pasien dan menyampaikan kondisi pasien secara akurat di dekat pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miming Oxyandi, dkk (2020) dengan judul *Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Pelaksanaan Timbang terima* mengatakan bahwa dari hasil analisa univariate diketahui pelaksanaan timbang terima sebelum dan setelah komunikasi SBAR di dapat dari 30 responden. Timbang terima sebelum dilakukan komunikasi SBAR, responden yang tidak sesuai sebanyak 83,3% dan responden yang sesuai sebanyak 16,7 % . Sedangkan pelaksanaan timbang terima setelah komunikasi SBAR yang tidak sesuai sebanyak 13,35 % dan responden yang sesuai 86,7 %.

Hasil penelitian dari Ana Fadilah, dkk (2016) dengan judul *Perbedaan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Sebelum dan Sesudah Menggunakan Komunikasi SBAR Terhadap Penerapan Patient Safety Oleh Perawat Pelaksana Di RS.Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur* menunjukkan, pelaksanaan timbang terima pasien sebelum dan sesudah menggunakan komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap dari 30 responden terdapat 25 responden yang mengalami perubahan positif dari sesudah dilakukannya perlakuan, dan terdapat 5 responden yang tidak mengalami perubahan atau tetap dari sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan.

Pelaksanaan timbang terima dengan menggunakan metode komunikasi SBAR. Komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang terdiri dari 4 komponen yaitu S (*situation*) merupakan kondisi terkini yang terjadi pada pasien. B (*Background*) merupakan info penting yang berhubungan dengan kondisi pasien terkini atau suatu yang melatar belakangi situasi yang terjadi. A (*Assesment*) merupakan hasil pengkajian dari kondisi pasien saat ini. R (*Recommendation*) merupakan rekomendasi intervensi keperawatan yang telah dan perlu dilanjutkan (*refer to nursing care plan*) termasuk *discharge planning* dan edukasi pasien dan keluarga.

Tujuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan komunikasi SBAR dalam timbang terima (*Hand Over*) untuk meningkatkan keselamatan pasien di Rumah Sakit dan diketahuinya gambaran pelaksanaan komunikasi SBAR dalam kegiatan timbang terima di ruang perawatan Rumah Sakit.

Belum optimalnya perawat dalam melakukan timbang terima dengan menggunakan metode komunikasi SBAR. Diharapkan semua perawat ruangan memakai metode komunikasi SBAR saat melakukan timbang terima dengan cara perawat belajar dan berdiskusi bersama mengenai komunikasi SBAR untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Dalam komunikasi SBAR ini melibatkan perawat lain yang sudah mahir atau sering melakukan pelatihan mengenai adanya metode komunikasi SBAR. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam melakukan komunikasi SBAR saat timbang terima.

Perlunya penelitian tentang komunikasi SBAR dalam melaksanakan timbang terima (*Hand Over*) agar semua perawat dalam melakukan timbang terima dengan menggunakan metode komunikasi SBAR untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dan meningkatkan keselamatan pasien.

Methods

(Metode Penelitian)

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian pustaka (literatur review), dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang terkait melalui jurnal penelitian *PubMed*, dan *Google scholar* dengan Kriteria Inklusi: Jurnal terpublikasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, Jurnal sudah terindeks dan terdaftar pada jurnal nasional maupun internasional, dan terpublikasi dalam bentuk *fulltext*. Kriteria Eksklusi: Jurnal penelitian terpublikasi dalam bentuk abstrak, tidak terindeks pada jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan peneliti dalam melakukan penelusuran jurnal ilmiah diantaranya adalah “Komunikasi SBAR”, “Timbang Terima (*Hand Over*)”.

Results and Discussion

(Hasil dan Pembahasan)

Hasil literatur review berdasarkan *full text* didapatkan artikel dari Pubmed : 13 dan Google scholar : 1110. Artikel berdasar *article type* 253 artikel, Artikel berdasar *full text* 63 artikel, Artikel berdasar 5 tahun terakhir 33 artikel, Artikel dengan intervensi tidak sama 12 artikel, dan Artikel dengan kemiripan tidak sama dan diambil yang paling berhubungan sebanyak 8 artikel.

Dari hasil review jurnal didapatkan bahwa komunikasi SBAR sangat efektif di gunakan saat pelaksanaan timbang terima. Dengan melakukan komunikasi efektif yaitu SBAR dalam melaksanakan timbang terima untuk menghindari kesalahan pemberian tindakan pada pasien, mencegah kejadian tidak diduga dan mencegah

terjadinya cedera pada pasien. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi efektif SBAR dalam serah terima pasien di rumah sakit yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, motivasi, sikap, lama kerja, status kepegawaian dan kepatuhan perawat.

Hasil penelitian Dewi Kusumaningsih, dkk (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima. Jenis penelitian *kuantitatif*, desain penelitian *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh perawat di ruang rawat inap yaitu sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel adalah *total sampling* Uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai *p-value* = 0,008 (<0,05), dengan nilai OR = 6,120 yang artinya perawat yang memiliki komunikasi SBAR yang kurang baik akan 6 kali berpeluang rendah melaksanakan timbang terima kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Fadilah & Wahyu Yusianto (2016) pelaksanaan *handover* oleh perawat pelaksana sudah menggunakan komunikasi SBAR di RS Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur menunjukkan hasil sebanyak 30 responden (100%) dengan kategori baik. Penerapan *patient safety* oleh perawat pelaksana sebelum melaksanakan *handover* dengan komunikasi SBAR menunjukkan hasil sebanyak 17 responden (56,7%) dengan kategori baik dan sebanyak 13 responden (43,3%) dengan kategori cukup. Penerapan *patient safety* oleh perawat pelaksana sesudah melaksanakan *handover* dengan komunikasi SBAR menunjukkan hasil sebanyak 30 responden (100%) dengan kategori baik, dengan demikian mengalami peningkatan dari sebelumnya. Adanya pengaruh pelaksanaan *handover* dengan komunikasi SBAR terhadap penerapan *patient safety* oleh perawat pelaksana dengan hasil penelitian menunjukkan nilai statistik Z-Score sebesar -4,667 sehingga dapat dikatakan kedua data sampel berpasangan diatas terdapat perbedaan yang signifikan, dikarenakan nilai sig dari Z score kurang dari 0,005 (sig < 0,05).

Penelitian Febriyanti Handayani & Vebry Haryati Lubis (2018) ada 8 faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi efektif (SBAR) dalam serah terima pasien. Penelitian menggunakan metode *cross sectional* dan teknik pengambilan data dengan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 102 perawat yang melakukan serah terima pasien. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan lembar observasi pelaksanaan SBAR. Analisa yang digunakan analisa univariat dan analisa bivariate

dan *uji chi square*. Hasil analisa data menunjukkan ada pengaruh motivasi lemah (76%) tidak patuh terhadap komunikasi efektif SBAR saat serah terima pasien ($p=0,048$) serta tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, status kepegawaian, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawat terhadap komunikasi efektif SBAR saat serah terima pasien dengan nilai P value >0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Miming Oxyandi, Khoirin (2021) juga menunjukkan karakteristik perawat pelaksana proporsi terbanyak usia dewasa akhir, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan vokasional. Sedangkan pelatihan pelaksanaan komunikasi efektif SBAR proporsi terbanyak tidak pernah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan komunikasi SBAR menunjukkan hasil sebelum intervensi, sebanyak 100% berkategori kurang. Sedangkan setelah sebanyak 60,0% berkategori sempurna. Pelaksanaan peran mentoring kepala ruangan proporsi terbanyak 80%. Berdasarkan uji statistik *uji Wilcoxon signed rank* pada kelompok II didapat nilai Z-3,411 dan nilai *asympt sig. (2-tailed)* 0,001 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05%) sehingga menolak H_0 terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan setelah dilaksanakan mentoring kepala ruangan pada pelaksanaan komunikasi efektif SBAR.

Komunikasi efektif merupakan unsur utama dari sasaran keselamatan pasien karena komunikasi adalah penyebab pertama masalah keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Maka dalam komunikasi efektif harus dibangun aspek kejelasan, ketepatan, sesuai dengan konteks baik bahasa dan informasi, alur yang sistematis, dan budaya. Komunikasi yang tidak efektif akan menimbulkan risiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan (Supinganto, 2015).

Komunikasi Efektif dengan menggunakan metode Komunikasi SBAR sangat efektif saat pelaksanaan timbang terima (*hand over*). Komunikasi SBAR adalah komunikasi dengan menggunakan alat yang logis untuk mengatur informasi sehingga dapat ditransfer kepada orang lain secara akurat dan efisiensi. Komunikasi dengan menggunakan SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) untuk mencapai ketrampilan berfikir kritis, dan menghemat waktu (NHS, 2012). Timbang terima adalah suatu teknik untuk menyampaikan dan menerima suatu informasi yang berkaitan dengan keadaan pasien. Timbang terima harus dilakukan seefektif mungkin

dengan menjelaskan secara singkat, jelas dan lengkap tentang tindakan mandiri perawat, tindakan kolaboratif yang sudah dan belum dilakukan serta perkembangan pasien pada saat itu. Informasi yang disampaikan harus akurat sehingga kesinambungan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan sempurna (Nursalam,2016).

Ada pengaruh metode komunikasi efektif SBAR terhadap pelaksanaan Timbang terima (*hand over*). Komunikasi efektif berbasis SBAR adalah kerangka teknik komunikasi yang disediakan untuk berkomunikasi antar petugas kesehatan dalam menyampaikan kondisi pasien. SBAR merupakan kerangka yang mudah diingat, mekanisme nyata yang digunakan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis atau perlu perhatian dan tindakan segera. Permanente K. (2011).

Dampak positif yang dirasakan oleh pasien karena pelaksanaan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima (*handover*) adalah adanya kepuasan pasien seperti pasien merasa terpantau dan terevaluasi, kedekatan pasien terjaga dan pasien merasa puas dan dilayani oleh perawat. Adanya dampak positif dari SBAR saat *handover* dapat mencegah terjadinya kesalahan pemberian obat dan kecelakaan kerja (Hakim & Pudjiharjo,2014).

Kinerja perawat yang baik terhadap pasien, kedekatan yang tercipta antar perawat dengan pasien dengan adanya pelaksanaan komunikasi SBAR saat timbang terima (*handover*) menimbulkan suatu perasaan yang nyaman kepada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kenyamanan pasien yang tercipta memberikan suatu rasa puas terhadap pelayanan keperawatan. Kepuasan pasien merupakan cerminan kualitas pelayanan kesehatan yang mereka terima. Makin sempurna kepuasan pasien, makin baik pula mutu pelayanan kesehatan (Supartiningsih, 2017)

Perawat berpendapat bahwa dengan dilaksanakannya *handover* dengan komunikasi SBAR maka akan terciptanya suatu hubungan interaksi yang intensif antar perawat dengan pasiennya, selain itu juga komunikasi SBAR saat timbang terima (*handover*) yang juga menggambarkan asuhan keperawatan pasien menuntut perawat selalu mengingat diagnose dan kondisi pasien saat ini (*here dan now*).

Pelaksanaan Komunikasi SBAR Dalam Kegiatan Timbang Terima (*Hand Over*) memberikan dampak yang baik yang dirasakan oleh perawat yaitu meningkatkan kinerja perawat yang didukung oleh data perawat mengetahui semua pasiennya beserta dengan diagnosa pasien, perawat focus memberikan asuhan keperawatan pada pasien, perawat lebih cepat tanggap dalam memberikan asuhan keperawatan .Dalam

kehidupan sehari-hari atau lebih spesifik kehidupan perawat dalam menjalankan perannya, perawat tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain. Kepentingan perawat untuk mendapatkan atau menyampaikan laporan yang jelas dan lengkap dari teman sejawat (perawat) yang dinas sebelumnya, menyampaikan perkembangan pasien kepada tim kesehatan lain (dokter, petugas gizi, fisioterapis atau petugas kesehatan lainnya) serta menyampikan informasi yang jujur dan jelas kepada pasien dan keluarga pasien merupakan komunikasi yang efektif bagi perawat dalam menjalankan tugasnya. Timbang terima merupakan pengalihan tanggung jawab profesional dan akuntabilitas untuk beberapa atau semua aspek perawatan pasien atau kelompok pasien, kepada orang lain atau kelompok profesional secara sementara atau permanen (*Australian Medical Association, 2006; Risyati; 2014*).

Perawat yang memiliki pengetahuan atau pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik dan kemampuan mereka dalam menganalisa suatu masalah lebih kritis dan lebih tajam. Begitu pula pengalaman dalam bekerja adalah nilai lebih yang dimiliki oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan seperti pelaksanaan timbang terima yang tepat seperti pelaporan untuk operan dituliskan secara langsung pada format operan yang ditanda tangani oleh ketua tim jaga saat itu juga, melaksanakan timbang terima di *Nurse station* dan Bed pasien, dan mempersiapkan intervensi mandiri dan kolaborasi yang belum dilakukan untuk dilaporkan.

Komunikasi SBAR dalam kegiatan timbang terima (*Handover*) ,jika terlaksana sesuai dengan SOP dan sesuai dengan waktu pelaksanaan, maka keselamatan pasien (*patient safety*) akan terjaga. Keselamatan pasien didefinisikan sebagai terbebas dari *accidental injury* dengan menjamin keselamatan pasien melalui penetapan SOP, meminimal kemungkinan kesalahan dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan asuhan keperawatan. Berbagai penelitian di dunia membuktikan banyak kejadian yang membahayakan pasien terjadi akibat kelalaian dalam proses pelayanan kesehatan, mulai dari kesalahan, kealpaan, dan kecelakaan yang menimbulkan dampak merugikan bagi pasien (Elrifda,2011). Perawat pada penelitian ini menyampaikan bahwa dengan dilaksanakannya komunikasi SBAR dalam kegiatan timbang terima (*Handover*) yang sesuai dengan SOP maka kesalahan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dapat dihindari, seperti kesalahan dalam memberikan obat. Identitas pasien selalu

disebutkan saat komunikasi SBAR lengkap dengan tindakan keperawatannya mengarahkan perawat selalu mengingatkan dan memvalidasi kembali saat melakukan tindakan keperawatan, sehingga tepat sasaran dalam memberikan asuhan keperawatan.

Adanya Kebijakan atau SOP Timbang terima (*Handover*) dengan komunikasi SBAR, sehingga perawat menjalankan asuhan keperawatannya berdasarkan SOP yang sudah ada. Personal yang memiliki wibawa dan kekuasaan adalah direktur rumah sakit dan kepala ruangan, sehingga bisa memberikan motivasi dan mempengaruhi perawat untuk bisa melaksanakan timbang terima (*Handover*) dengan komunikasi SBAR sesuai SOP dan target yang diharapkan.

Peran mentoring kepala ruangan dalam pelaksanaan komunikasi efektif SBAR di Rumah Sakit misalnya adalah bimbingan pembelajaran, berbagi pengalaman pemberian motivasi serta konseling dan mendengarkan keluhan dari peserta bimbingan, semua aktifitas tersebut akan langsung membentuk kepribadian seseorang (Derawan, 2012; Jaya, 2015; Rizal, Chasani, & Warsito, 2016). Komunikasi dan pengawasan supervisor pada perawat pelaksana secara berkesinambungan merupakan salah satu hal penting dalam peningkatan keselamatan pasien. (Heru Purnomo, 2022)

Conclusion (Simpulan)

Komunikasi SBAR sangat efektif di gunakan saat pelaksanaan timbang terima. Dengan melakukan komunikasi efektif yaitu SBAR dalam melaksanakan timbang terima untuk menghindari kesalahan pemberian tindakan pada pasien, mencegah kejadian tidak diduga dan mencegah terjadinya cedera pada pasien. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan penelitian observasional secara langsung atau menambah kuantitas literature untuk memperoleh gambaran pelaksanaan komunikasi SBAR.

Acknowledgements (Ucapan Terimakasih)

Ucapan banyak terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian oleh tim Peneliti Prodi D III Keperawatan Blora Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga kegiatan penelitian tentang “Pelaksanaan Komunikasi Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) Dalam Kegiatan Timbang Terima (Hand Over) Di Ruang Perawatan” dapat terselesaikan.

References (Daftar Pustaka)

- Dewi, R., et al. (2019). Studi Fenomenology Pelaksanaan Handover Dengan Komunikasi SBAR. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. E-ISSN-2477-6521. Vol 4(2) . <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2773/0>
- Elfrida S.(2011). Budaya Patient Safety Dan Karakteristik Kesalahan Pelayanan: Implikasi Kebijakan di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Jambi. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.*; 6(2): 67-76.
- Fadilah,A., dkk. (2016). Perbedaan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Sebelum dan Sesudah menggunakan Komunikasi SBAR Terhadap Penerapan Patient Safety Oleh Perawat Pelaksana Di Rs.Siti Khidijah Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, ISSN: 2252-8865, Vol.1, No.5. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/>.
- Hakim, L., & Pudjarahardjo, W.J.(2014). Optimalisasi Proses Koordinasi Program Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Rumah Sakit X Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 2(3),198-208.
- Handayani F., dkk (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Komunikasi Efektif (SBAR) Dalam Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, Volume II, Nomor 1*
- Heru Purnomo. (2022). Penerapan Supervisi Model Klinis Terhadap Pencapaian Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Studi Keperawatan* <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/J-SiKep/article/view/8362>
- James,E.T.,et al (2016). Using the ISBAR Handover Tool in Junior Medical Officer Handover : a Study in a Australian Tertiary Hospital. 87 (1027): 340-4. <http://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21310805/>
- Kusumaningsih, D., dkk.(2019). Hubungan Komunikasi SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.A.Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2019. *Indonesian Journal of Health Development* .Vol.1.No.2.

- <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/13>.
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2018). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit(SNARS) (1st ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mairoso,CD., dkk. (2019). Pengaruh Pelatihan Komunikasi ISOBAR (Identify, Situation, Observations, Background, Assesment, Recommendation) Terhadap Pengetahuan dan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di RSUD Padang Pariaman. NERS: Jurnal Keperawatan. Volume 15 , No.2 (Hal-92-102).
- Mugianti, Sri. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan: Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Praktek Keperawatan:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.Nur, H. A., & Santoso, A. (2018). Komunikasi Interprofesional Dalam Peningkatan Keselamatan Pasien : Systematic Review, 1(1).
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Ovari., (2018). Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Recommendation (Sbar) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Ruang Rawat Inap Rsud Solok. Universitas Sumatra Barat: ProgramStudi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumbar.
- Oxyandi,M., (2020). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima. Jurnal Aisyiah Medika. Volume 5, Nomor 1.<http://jurnal.stikes-aisyiah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/viewFile/322/270>.
- Oxyandi M, (2021). Pengaruh Peran Mentoring Kepala Ruangan Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Efektif SBAR Pada Proses Timbang Terima.Jurnal Aisyah Medika, Vol 6. No 1.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 12 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Rumah Sakit.
- Permanente.K.(2011). SBAR Technique For Communication: A Situasional Briefing Model. Evergreen, Coloroda, USA,(online), (<http://www.ihl.org>,diakses 04 April 2021)
- Rezkiki,F., Utami,G. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap. Jurnal Human Care. Volume 1 No.2. <https://www.researchgate.net/publication/328762916>.
- Risyati. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Operan Jaga Di RSUD Labuang Baji Makasar. Fakultas Kesehatan Universitas Alaudin: Makasar
- Rizal,A.A.F,Chasani,S,& Warsito,B.E (2016). Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Motivasi Perawat pelaksana Dalam Memberikan Layanan keperawatan di ruang Rawat Inap RSUD Kota Semarang. Jurnal Ilmu Kesehatan, 4 (1), 1-6.
- Suardana, (2018). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama RSUD Tabahan. Poltekkes Kemenkes Denpasar Bali: Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Sudresi,N., dkk. (2017). Hubungan Penggunaan Komunikasi SBAR Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover. Community of Publishing In Nursing (COPING),ISSN: 2303-1298. Volume 5,Nomor 2. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/51347/30424/>.
- Supinganto at all .(2015) . Identifikasi Komunikasi Efektif SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation)Di RSUD Kota Mataram. volume 20, no 7.
- Supartiningsih,S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit. 6(1),9-15.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.